

**PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENTINGNYA KEBERSIHAN  
SANITASI LINGKUNGAN DALAM PENCEGAHAN STUNTING****Udin Rosidin<sup>1\*</sup>, Hendrawati<sup>2</sup>, Iceu Amira<sup>3</sup>, Sukma Senjaya<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas PadjadjaranEmail Korespondensi: [udin.rosidin@unpad.ac.id](mailto:udin.rosidin@unpad.ac.id)

Disubmit: 25 Mei 2024

Diterima: 27 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15372>**ABSTRAK**

Usia balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Kehidupan anak pada usia tersebut sangat memerlukan kondisi kesehatan yang baik. Kesehatan anak balita akan baik apabila anak mendapat gizi yang cukup, hidup dilingkungan yang bersih, dan melaksanakan pola hidup sehat. Apabila hal tersebut tidak terjadi maka dampak terhadap anak adalah mudah sakit, dan akan terhambat pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah yang mungkin terjadi pada kondisi tersebut adalah stunting. Kasus stunting pada anak balita saat ini memiliki jumlah yang paling tinggi bila dibandingkan dengan bentuk malnutrisi lainnya. Berbagai upaya untuk mengatasi penyebab kejadian stunting terus dilakukan. Selain mengatasi faktor utama yaitu faktor asupan gizi, juga diperlukan upaya untuk mengatasi faktor risiko seperti sanitasi lingkungan yang buruk. Untuk hal tersebut sangat diperlukan adanya pendidikan kesehatan tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu dengan anak balita mengenai pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Metode kegiatan dilaksanakan dalam tahapan pendekatan sosial, melakukan survei mawas diri (SMD), tahap analisa data dan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Peserta yang hadir sebanyak 28 orang ibu yang memiliki balita. Waktu kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 sd 11 November 2023. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai pretest sebesar 47 poin dan rata-rata nilai posttest sebesar 69 poin. Kesimpulannya adalah ada peningkatan pengetahuan ibu dengan anak balita sebesar 22 poin. Diharapkan setelah selesai kegiatan ini, peningkatan pengetahuan ibu balita tersebut terus dilakukan pembinaan oleh puskesmas, aparat desa setempat serta dinas terkait sebagai upaya pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kesehatan, Sanitasi Lingkungan, Stunting**ABSTRACT**

*Toddler age is a period of very rapid growth and development. The life of children at that age really requires good health conditions. The health of children under five will be good if the child gets adequate nutrition, lives in a clean environment, and adopts a healthy lifestyle. If this does not happen, the impact on children will be that they will easily get sick and their growth and development will be hampered. One of the diseases that may occur in this condition is stunting. Stunting cases in children under five currently have the*

highest number when compared to other forms of malnutrition. Various efforts to overcome the causes of stunting continue to be carried out. Apart from addressing the main factor, namely nutritional intake, efforts are also needed to overcome risk factors such as poor environmental sanitation. For this reason, it is very necessary to provide health education about the importance of environmental sanitation in preventing stunting. The aim of this activity is to increase the knowledge of mothers and children under five about the importance of environmental sanitation in preventing stunting. The activity method is carried out in the social approach stage, conducting an introspective survey (SMD), data analysis and planning stage, implementation stage and evaluation stage. Participants who attended were 28 mothers with toddlers. The activity time was held from 6 to 11 November 2023. The results of the activity showed an average pretest score of 47 points and an average posttest score of 69 points. The conclusion is that there is an increase in the knowledge of mothers with children under five by 22 points. It is hoped that after completing this activity, guidance will continue to increase the knowledge of mothers of toddlers by the community health center, local village officials and related agencies as an effort to prevent stunting.

**Keywords:** Health Education, Environmental Sanitation, Stunting

## 1. PENDAHULUAN

Tahap pertumbuhan dan perkembangan pada usia balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada masa itu anak balita memerlukan gizi yang cukup (Kuswanti et al, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan dampak kekurangan gizi pada anak balita, mulai dari peningkatan risiko penyakit menular yang dapat menghambat pertumbuhan, perkembangan sampai dengan kejadian kematian. Dampak dari ketidakseimbangan gizi tersebut adalah timbulnya gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan balita. Balita yang memiliki tanda penurunan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan adalah stunting. *Stunting* mempunyai dampak jangka panjang, antara lain terhambat perkembangan fisik, mental, intelektual dan kognitif (Sari et al, 2023). Anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan hingga usia lima tahun akan mengalami kesulitan penyesuaian diri, sehingga keterlambatan perkembangan ini akan terus berlanjut hingga dewasa (Amini & Naimah, 2020).

Kasus stunting anak balita di Indonesia saat ini menduduki urutan kelima terbesar di dunia setelah Pakistan (45%), Congo (43%), India (39%), dan Ethiopia (38%) (Punjastuti et al, 2023). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi Balita di Indonesia tahun 2017, pada usia 0-23 bulan prevalensi stunting (pendek) adalah sebesar 6,9% dan sangat pendek adalah sebesar 13,2%. Sedangkan pada anak balita 0-59 bulan sebanyak 9,8% pendek dan 19,8% sangat pendek. Apabila memperhatikan data tersebut persentase anak balita pendek di Indonesia masih tinggi sehingga merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Saraswati et al, 2021) (Kuswanti & Azzahra, 2022).

Banyak faktor yang berdampak terhadap kejadian stunting. Salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting tersebut adalah faktor ibu. Faktor dari ibu tersebut diantaranya kondisi gizi ibu yang jelek saat hamil, postur tubuh ibu juga pendek, pengetahuan ibu dan cara pemberian makan

kepada anak yang kurang tepat. Faktor lainnya yang berpengaruh pada kejadian stunting yaitu ibu sering mengalami kehamilan diusia muda, terlalu pendek jarak setiap kehamilan, balita sering mengalami diare, keadaan ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga (Komalasari et al, 2020). Penelitian lain menurut (Skripsiana et al., 2022) faktor penyebab kejadian stunting adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pemenuhan gizi utama tubuh dan faktor eksternal adalah sanitasi lingkungan. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya asupan kebutuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, infeksi yang mengganggu penyerapan nutrisi, kondisi sosial-ekonomi, kurangnya akses ke air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan, serta kurangnya perawatan kesehatan termasuk imunisasi dan pengobatan infeksi (Rahayu, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Rif'atullah, 2023) mengategorikan faktor penyebab stunting menjadi faktor utama seperti faktor asupan gizi dan faktor risiko seperti sanitasi buruk, dan infeksi berulang yang keduanya saling berkaitan dan berdampak pada perkembangan motorik serta kognitif anak. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kekurangan gizi kronis pada anak dapat mempengaruhi kesehatan dan kemampuan belajar, terutama selama masa pertumbuhan (Rahayuwati et al., 2022). Selain itu sanitasi lingkungan yang buruk, seperti ketersediaan air bersih yang tidak memadai dan sanitasi yang kurang higienis, juga dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan yang berkontribusi pada stunting dan dampaknya pada perkembangan anak (Arring & Winarti, 2024).

Hasil survey yang dilakukan mahasiswa program praktek lapangan komunitas kelas C PSDKU Pangandaran di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran mendapatkan data bahwa hampir setengahnya masyarakat terutama ibu dengan anak balita belum memahami faktor resiko terjadi stunting. Beberapa ibu mengatakan tidak mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya stunting. Sebagian ibu menjawab pertanyaan mengenai stunting dan faktor resiko terjadinya dengan ragu-ragu. Beberapa ibu mengatakan keluarga jarang mengkonsumsi sayur, buah, dan makanan bergizi lainnya dalam waktu seminggu. Data lain menunjukkan beberapa ibu mengatakan tidak mengkonsumsi porsi makanan lebih banyak ketika hamil. Selain itu hampir sebagian masyarakat tidak mengetahui pentingnya sanitasi lingkungan dalam perilaku pencegahan stunting. Ibu dengan anak balita mendapatkan informasi mengenai stunting dari kader saat pelaksanaan posyandu. Terdapat beberapa ibu yang mengatakan ingin mengetahui lebih lanjut informasi mengenai stunting.

Melihat fenomena tersebut faktor resiko stunting yang belum dipahami dengan baik oleh masyarakat adalah perlunya sanitasi lingkungan yang bersih dalam penegahan stunting. Sebagaimana beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan adanya keterkaitan erat antara status gizi dan sanitasi lingkungan pada kejadian anak balita stunting. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sangat diperlukan adanya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang bersih dalam pencegahan stunting. Pengetahuan ibu mengenai pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan merupakan potensi yang baik dalam membentuk perilaku pencegahan stunting. Hal ini diperkuat oleh salah satu hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya sanitasi lingkungan, menjadi salah satu penyebab kejadian stunting (Anugrahaeni et al, 2022). Penelitian lain (Adelia et al, 2018) mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu memiliki

hubungan dengan kejadian stunting, ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki kecenderungan lebih besar mendapatkan anak stunting bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Dari hasil penelitian tersebut, pengetahuan ibu yang baik tentang stunting merupakan hal yang penting dalam melakukan pencegahan stunting pada anak.

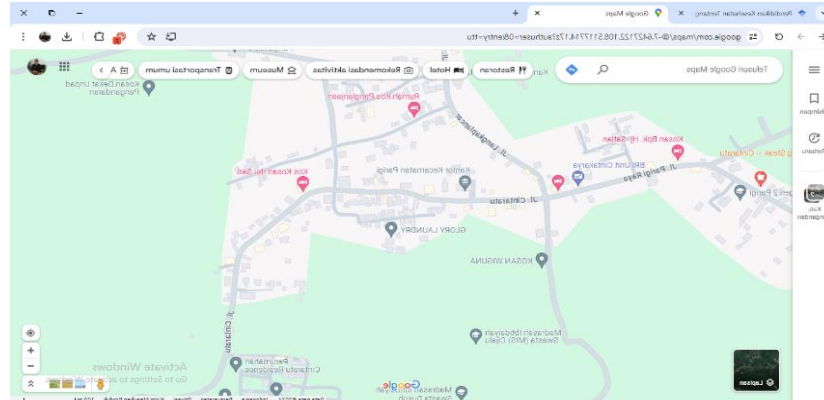
Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi atau pengetahuan akan berbeda satu dengan individu lainnya. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang melalui penginderaan yang dimilikinya pada salah satu objek (Notoatmodjo, 2019). Tingkat tahu seseorang akan semakin tinggi apabila orang tersebut sering mendapatkan informasi. Sumber informasi seseorang adalah pengalaman. Sumber informasi lainnya adalah media massa, elektronik, poster dan petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan untuk penanggulangan stunting merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Tim pengabdian yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan merasa terpanggil untuk melaksanakan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting melalui pendekatan kebersihan sanitasi lingkungan di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu Pangandaran. Melalui pendidikan kesehatan ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan ibu dengan anak balita mengenai pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Pengetahuan yang dimiliki ibu balita tersebut diharapkan mampu melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan stunting. Dari harapan tersebut rumusan pertanyaannya adalah seberapa besar peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu Pangandaran ?

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan mitra yang menjadi dasar dari kegiatan ini adalah merujuk pada hasil survey yang dilakukan mahasiswa program praktek lapangan komunitas kelas C PSDKU Pangandaran di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa Ibu kurang terpapar informasi mengenai stunting. Beberapa ibu mengatakan tidak mengetahui apa itu stunting, beberapa ibu menjawab, pertanyaan mengenai stunting dan faktor resiko terjadinya stunting dengan ragu-ragu. Sebagian besar ibu dengan anak balita mengatakan keluarga jarang mengkonsumsi sayur, buah, dan makanan bergizi lainnya dalam waktu seminggu. Data lain menunjukkan beberapa ibu mengatakan tidak mengkonsumsi porsi makanan lebih banyak ketika hamil. Selain itu hampir sebagian masyarakat tidak mengetahui pentingnya sanitasi lingkungan dalam perilaku pencegahan stunting.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka akan berdampak negatif pada status kesehatan anak seperti gizi buruk dan stunting. Selain itu juga akan terganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan dapat meningkatnya angka kesakitan atau angka kematian. Dari permasalahan mitra tersebut dapat dilihat bahwa belum semua ibu yang memiliki anak balita di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu dapat melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat terutama melalui pendekatan kebersihan sanitasi lingkungan untuk pencegahan stunting. Hal ini dapat diupayakan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Dengan pengetahuan yang cukup masyarakat akan termotivasi melaksanakan perilaku hidup sehat

sebagai upaya pencegahan terhadap stunting. Dari masalah tersebut maka rumusan pertanyaannya adalah seberapa besar peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting setelah dilakukan kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting menurut WHO adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita, ditandai dengan perbandingan tinggi badan tidak sesuai dengan usia, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berkelanjutan selama masa pertumbuhan (La Ode Alifariki, 2020). Menurut (Ambarwati et al, 2022) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, Stunting adalah kondisi ketika anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari standar usianya. Standar Antropometri Anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks, salah satunya adalah Indeks Masa Tubuh Berdasarkan Usia (IMT/U). Indeks ini digunakan untuk menentukan kategori status gizi anak usia 0-60 bulan dengan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas. Interpretasi menurut kategori IMT/U tersebut menunjukkan bahwa anak dengan stunting berada di kategori gizi buruk hingga gizi kurang.

Stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan mental, meningkatkan risiko kesakitan dan kematian, menurunkan perkembangan kognitif, dan menurunkan kapasitas pendapatan orang dewasa. Dampak jangka pendek stunting adalah peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, perkembangan kognitif dan motorik yang tidak optimal, dan biaya kesehatan yang meningkat. Dampak jangka panjangnya adalah risiko timbulnya beberapa jenis penyakit, penurunan kinerja sekolah, kapasitas pendapatan orang dewasa, dan melanggengkan siklus kekurangan gizi dan kemiskinan (Rhomadona & Siagian, 2021). Gangguan yang terjadi akibat stunting sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya ketika anak tersebut telah menginjak dewasa. Anak yang mengalami stunting akan memiliki kecerdasan yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya Hubungan stunting dengan sanitasi dan gizi dan pastinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang tidak optimal dan menyebabkan produktivitas anak menurun (Rahayuwati et al., 2022).

Stunting pada anak usia balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi Stunting adalah kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak, seperti praktik pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, ketersediaan dan kualitas pangan, serta pengetahuan orang tua tentang prinsip pemberian makan pada anak. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting adalah sanitasi dan kebersihan, akses terhadap layanan kesehatan, infeksi, dan stres (Rossha et al, 2020). Penyebab stunting menurut (Martony, 2023) ada beberapa faktor, antara lain kurangnya asupan gizi yang memadai terutama pada seribu hari pertama kehidupan, infeksi yang mengganggu penyerapan nutrisi, kondisi sosial-ekonomi yang buruk seperti kemiskinan, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi lingkungan keluarga.

Sanitasi lingkungan keluarga merupakan usaha untuk mempertahankan kebersihan dan kesehatan di sekitar rumah dan lingkungan sekitar. Ini mencakup manajemen sumber air, pengelolaan limbah, penanganan makanan, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan tempat tinggal. Sanitasi lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan anggota keluarga. Tindakan sanitasi keluarga mencakup membuang sampah dengan benar, membersihkan sekitar rumah, memasak makanan dengan higienis, dan menjaga kebersihan air bersih yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari (Ambarayana et al, 2020). Sanitasi lingkungan keluarga bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di dalam lingkungan rumah tangga meliputi manajemen air bersih, pemanfaatan fasilitas jamban yang higienis, pengelolaan limbah, dan pencegahan penyebaran penyakit dengan praktek seperti mencuci tangan dan membersihkan peralatan makan. Sanitasi keluarga memiliki peran penting dalam mencegah Stunting pada balita, yaitu kondisi di mana balita memiliki tinggi badan tidak sesuai dengan usianya (Hardani & Zuraida, 2019).

Tujuan kegiatan ini diharapkan ibu-ibu yang memiliki anak balita di Dusun Pangljanan memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan yang dapat mencegah kejadian stunting. Sehingga rumusan pertanyaannya adalah seberapa besar peningkatan pengetahuan yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan.

#### 4. METODE

Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut; tahap pertama adalah pendekatan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan berupa pertemuan dengan penanggung jawab wilayah, seperti mengadakan pertemuan dengan Kepala Puskesmas Selasari dan Kepala Desa Cintaratu. Dalam tahap ini dilakukan pula persiapan administrasi dimulai dengan penyusunan dan mengajukan surat ijin kegiatan. Surat perijinan terintegrasi dengan kegiatan mahasiswa praktik di wilayah kerja Puskesmas Selasari Kecamatan Parigi Pangandaran. Kemudian pada tahap kedua mahasiswa melakukan survei mawas diri (SMD) untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Instrumen yang digunakan berupa format SMD dalam pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas. Analisa data yang dipakai berupa analisis univariat. Salah satu hasil survei menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Hasil survei dibahas dalam musyawarah masyarakat dusun. Peserta musyawarah terdiri dari para tokoh masyarakat, kader kesehatan, Puskesmas Selasari

dan para penanggung jawab wilayah, Kepala Desa Cintaratu, dosen pelaksana PPM dan mahasiswa Program Praktik Lapangan Keperawatan Komunitas Kelas C PSDKU Pangandaran. Tahap pelaksanaan berupa pendidikan kesehatan pada 28 orang ibu yang memiliki balita. Waktu kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 sd 11 November 2023 yang bertempat di balai pertemuan Desa Cintaratu. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dimaksudkan untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilaksanakan kegiatan.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada tanggal 6 sd 11 November 2023. Kegiatan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting dapat dilaksanakan dengan baik atas kerjasama antara tim pelaksana pengabdian, Kepala Desa Cintaratu dan Kepala Puskesmas Selasari. Kegiatan pendidikan kesehatan ini diikuti oleh 28 orang ibu yang memiliki anak balita. Materi penyuluhan yang diberikan adalah definisi, dampak, penyebab dan faktor resiko stunting, pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam upaya pencegahan stunting serta program sanitasi total berbasis masyarakat. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan terlebih dahulu dilakukan pretest dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dilakukan posttest. Rata rata nilai hasil pretest sebesar 47 poin dan rata rata nilai posttest sebesar 69 poin. Ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebesar 22 poin. Diharapkan setelah selesai kegiatan ini akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan dan kemampuan ibu yang memiliki anak balita dalam melaksanakan kebersihan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan stunting. Dampak dari adanya peningkatan pengetahuan serta kemampuan ibu balita tersebut merupakan potensi yang baik dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan keluarganya.

### b. Pembahasan

Berdasarkan survey yang dilaksanakan pada tanggal 6 November 2023 didapatkan data penting mengenai banyaknya ibu yang memiliki anak balita tidak memahami pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan stunting. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut telah dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai hasil pretest sebesar 47 poin dan rata-rata nilai posttest sebesar 69 poin. Ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebesar 22 poin. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Nurjannah & Astuti, 2022) bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan.

Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari lembaga perguruan tinggi ini merupakan salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan terkait dengan upaya pencegahan stunting. Menurut penulis lembaga pendidikan memiliki peran sangat strategis dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat khususnya

stunting. Dalam mengatasi stunting lembaga pendidikan berperan dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang upaya pencegahan stunting. Edukasi dari lembaga pendidikan membantu menurunkan angka stunting di Indonesia dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat (Sarifudin, 2023). Implementasi pendidikan kesehatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam memahami pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan stunting. Menurut (Maulida et al., 2023) pendidikan kesehatan memainkan peran penting dalam mengurangi kejadian stunting pada balita.



Gambar 2. Rapat Tahap Persiapan Kegiatan

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini, yaitu tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan, menurut penulis dimungkinkan karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Dari materi yang diberikan peserta mendapat beberapa informasi dan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Saat kegiatan selesai dilaksanakan, peserta memahami bahwa meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi serta menjaga kebersihan lingkungan juga penting untuk pertumbuhan anak yang optimal. Pengetahuan ibu balita tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting ini perlu terus ditingkatkan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, sanitasi lingkungan merupakan upaya kesehatan sehari-hari, yang merupakan perilaku untuk memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan (Annisa & Susilawati, 2022).

Sanitasi lingkungan yang perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting adalah penyediaan air bersih. Melalui pendidikan kesehatan yang sudah dilaksanakan, maka ibu balita yang mengikuti kegiatan pengabdian ini dapat melakukan hidup bersih dan sehat. Dengan penyediaan air bersih di keluarganya maka anak akan terhindar dari penyakit diare. Pada masa balita tubuh anak sebagian besar terdiri dari air dan daging, sehingga apabila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi. Dehidrasi karena diare pada anak akan berakibat fatal, sehingga diperlukan penanganan yang serius. Di negara berkembang lebih dari 12 kali per-tahun anak-anak menderita diare dan kondisi ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian (Ginting & Hastia, 2019).





Gambar 3. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

Diare erat kaitannya dengan sanitasi dan air bersih karena diare bisa disebabkan oleh konsumsi air/makanan yang mengandung parasit, virus dilihat dari warna, rasa, dan bau air yang dikonsumsi. Sanitasi yang tidak layak berpotensi menyebabkan stunting karena terjadinya diare secara berulang pada anak. Ada beberapa keadaan yang dapat menjadi penyebab terjadinya diare. Faktor pertama adalah keadaan dimana keluarga tidak memiliki sarana penyediaan air bersih, air yang digunakan keluarga tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan, tidak memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan, serta penyediaan makanan yang tidak semestinya (Zara & Fitriany, 2021).

Jenis sanitasi lingkungan lain yang perlu diperhatikan selain penyediaan air bersih dalam pencegahan stunting adalah pencemaran udara dan pembuangan limbah industri. Jenis sanitasi lingkungan ini, bisa menimbulkan sejumlah penyakit anak dengan salah satunya adalah stunting. Dampak pencemaran udara dan limbah sangat berbahaya pada anak. Peserta kegiatan memahami agar anak tetap sehat dan terhindar dari berbagai masalah kesehatan terutama stunting, maka harus berperilaku bersih dan sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebersihan sanitasi lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Menurut penelitian (Astuti & Idealistiana, 2023) kejadian infeksi berulang pada anak sangat terkait dengan kejadian stunting. Stunting terjadi karena Infeksi berulang terus menerus dalam waktu cukup lama. Infeksi dapat terjadi apabila kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti penyediaan air bersih yang kurang, pencemaran limbah dan pengendalian sampah yang tidak sehat. Dari penelitian tersebut terbukti bahwa upaya pencegahan infeksi, dapat dilakukan dengan cara selalu menggunakan air bersih, melakukan pencegahan pencemaran limbah dan sampah serta akses sanitasi lingkungan yang baik.

Dalam kegiatan pengabdian ini, diperkenalkan pula program mengatasi sanitasi lingkungan yang sudah berjalan saat ini. Program penataan kebersihan sanitasi lingkungan tersebut adalah program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Program STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang mandiri dalam melakukan hidup bersih dan sehat. Program ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang maksimal. Pelaksanaan program STBM diutamakan sebagai upaya peningkatan akses terhadap sanitasi lingkungan dan mempertahankan budaya hidup bersih dan sehat.

Pelaksanaan STBM dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh sanitasi lingkungan yang kurang baik. (Muaja et al., 2020).



Gambar 4. Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan

Setelah selesai kegiatan, masyarakat dapat memahami tentang perilaku yang harus dilakukan setiap harinya, perilaku tersebut adalah ; 1). Tidak buang air besar sembarangan ; 2) Selalu mencuci tangan pakai sabun ; 3) Penyediaan air minum dan makanan yang sehat ; 4) Mengelola sampah dengan bijak dan 5) Pengelolaan buangan limbah cair sisa kegiatan rumah tangga seperti limbah mencuci, kamar mandi, dan dapur. Semua itu dilakukan untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang kebersihan sanitasi lingkungan ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan PHBS. Setiap masyarakat diharapkan akan melaksanakan perilaku tersebut atas kesadaran sendiri. Setiap masyarakat akan selalu meningkatkan kesehatannya dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Target penting dari pelaksanaan PHBS yaitu mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan. Proses tersebut diawali dari upaya peningkatan pengetahuan sebagai faktor penting dalam pelaksanaan perilaku kesehatan.

Sebagaimana pembahasan diatas, pelaksanaan PHBS oleh setiap rumah tangga, khususnya dalam penggunaan air bersih dan sanitasi lingkungan, adalah salah satu upaya pencegahan stunting. Menurut (Sadimin et al., 2021) dengan PHBS akan terbentuknya masyarakat yang sadar akan pentingnya arti kesehatan dalam menjalani kehidupannya. Hidup sehat dapat menurunkan kejadian sakit terutama penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan perkembangan anak. Untuk mempertahankan agar setiap masyarakat melakukan PHBS sangat diperlukan adanya pembinaan dari puskesmas dan perangkat desa, atau pembinaan langsung dari kader kesehatan sebagai tokoh masyarakat. Sehingga masyarakat mandiri dalam mengatasi masalah kesehatannya.

## 6. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan terhadap pencegahan stunting ini adalah ada peningkatan pengetahuan sebesar 22 poin. Pemberian pendidikan kesehatan ini berhasil memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya

kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting kepada ibu-ibu yang memiliki balita di Dusun Panglanjan Desa Cintaratu Kecamatan Parigi. Dengan adanya penambahan pengetahuan mengenai pentingnya kebersihan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting, diharapkan ibu yang memiliki bayi atau balita dapat mengimplementasikannya di rumah masing-masing.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat berkelanjutan secara mandiri oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Selasari. Kepala Desa Cintaratu dapat melaksanakan koordinasi secara berkala dengan Puskesmas Selasari untuk melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan secara rutin baik di balai desa maupun di Posbindu. Dengan meningkatnya pengetahuan dan berjalannya kegiatan posbindu di Dusun Panglanjan diharapkan masyarakat dapat melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat melaksanakan kebersihan sanitasi lingkungan. Puskesmas Selasari melakukan follow up untuk selalu memberikan pembinaan kesehatan kepada kader kesehatan dan seluruh masyarakat yang ada di wilayah kerjanya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 361-369.
- Ambarayana, I., Purna, S. P., Nyoman, I., Bulda Mahayana, S. K. M., & Made, I. (2020). Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ubud li Tahun 2020. Poltekkes Denpasar.
- Ambarwati, D., Kusuma, I. R., Riani, E. N., & Safitri, M. D. (2022). Pemanfaatan Buku KIA Sebagai Sarana Deteksi Dini Stunting Secara Mandiri. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(1), 852-859.
- Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108-124.
- Annisa, C., & Susilawati, S. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan Terhadap Sarana Air Bersih Dan Jamban Keluarga Di Kelurahan Sukaraja. *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 85-90.
- Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 64-72.
- Arring, O. D., & Winarti, E. (2024). Peran Sanitasi Sehat Dalam Pencegahan Stunting: Tinjauan Literatur Berdasarkan Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 656-675.
- Astuti, S., & Idealistiana, L. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ragemanunggal Wilayah Kerja Puskesmas Setu li Bekasi: Risk Factor Analysis Of Stunting In Toddlers In Ragemanunggal Village, Setu li Bekasi Public Health Center Working Area. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 9(4), 230-235.
- Ginting, T., & Hastia, S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal

- Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sidorejo Puskesmas Sering Kota Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), 12-17.
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Balita Usia 14 Bulan Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565-575.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Kuswanti, I., Rochmawati, L., & Rahmawati, L. (2022). Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Umur 1-3 Tahun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 184-189.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). *Gizi Anak Dan Stunting*. Penerbit Leutikaprio.
- Martony, O. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1734-1745.
- Maulida, L. F., Hatta, R. G., Sari, A. N., Jannatul, N., Wahidah, S. N., & Maulina, R. (2023). Pengaruh Pendampingan Melalui Kit Sensory Play Terhadap Pengetahuan Ibu Dari Anak Stunting Tentang Stimulasi Perkembangan Anak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(2), 442-450.
- Muaja, M. S., Pinontoan, O. R., & Sumampouw, O. J. (2020). Peran Pemerintah Dalam Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Stop Buang Air Besar Sembarangan. *Indonesian Journal Of Public Health And Community Medicine*, 1(3), 28-34.
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Nurjannah, M., & Astuti, Z. (2022). Penyuluhan Kesehatan Pertolongan Tersedak Untuk Orang Awam Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(2), 607-614.
- Punjastuti, B., Maryati, S., & Yunitasari, P. (2023). Pendampingan Kader Balita Terhadap Keluarga Dengan Anak Stunting Di Dusun Santan Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 673-680.
- Rahayu, S. R. I. (2020). Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Upt Puskesmas Citarip Kota Bandung Tahun 2020.
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi. *Warta Lpm*, 356-365.
- Rhomadona, S. W., & Siagian, M. L. (2021). Upaya Peningkatan Kesehatan Sanitasi Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Tentang Cara Penyimpanan Dan Pengolahan Sayuran Yang Benar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 18-25.
- Rif'atullah, F. H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Tahun 2021 (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan). Universitas Siliwangi.
- Rosha, B. C., Susilowati, A., Amaliah, N., & Permanasari, Y. (2020). Penyebab Langsung Dan Tidak Langsung Stunting Di Lima Kelurahan Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 169-

182.

- Sadimin, S., Prasko, P., Sariyem, S., & Sukini, S. (2021). Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Tentang Phbs Cara Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Panti Asuhan Tarbiyatul Hasanah Gedawang, Banyumanik, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(1), 1-5.
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta: Studi Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226-237.
- Sari, I. C., Ratnawati, R., & Marsanti, A. S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 148-156.
- Sarifudin, B. A. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga Guna Menciptakan Generasi Sehat Dan Cerdas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 25-29.
- Skripsiana, N. S., Nursantari, W., Hidayah, N., Pratiwi, D. I. N., Arsyiana, F., Trinanda, A. R., & Marsin, A. F. F. (2022). Diare Akut Pada Anak Stunting Di Lingkungan Lahan Basah: Laporan Kasus Dengan Pendekatan Kedokteran Terintegrasi. In *Lambung Mangkurat Medical Seminar* (Vol. 3).
- Zara, N., & Fitriany, J. (2021). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Pasir. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 17-21.